

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Persalinan merupakan proses fisiologis dimana uterus mengeluarkan atau berupaya mengeluarkan janin dan plasenta pada kehamilan cukup bulan (37–40 minggu), berlangsung secara spontan dalam waktu 18–24 jam, serta tanpa komplikasi baik pada ibu maupun janin (Ohorella, 2022). Sebagai suatu proses fisiologis, persalinan memerlukan pemantauan yang adekuat untuk memastikan kemajuan persalinan berjalan normal serta menjamin keselamatan ibu dan janin (Wijayanti dkk., 2022)

Pemantauan persalinan dilakukan untuk menilai kemajuan persalinan dan mendeteksi secara dini adanya penyimpangan selama proses persalinan. Salah satu alat yang digunakan dalam pemantauan persalinan adalah partograf, partograf merupakan alat bantu yang digunakan selama fase aktif persalinan untuk mencatat hasil observasi dan menilai kemajuan persalinan (Wijayanti dkk., 2022). partograf berfungsi sebagai alat bantu pengambilan keputusan klinik dalam memantau, mengevaluasi, dan menatalaksana persalinan, serta memberikan peringatan awal terhadap persalinan lama, adanya gawat ibu dan janin, dan kebutuhan rujukan (Yulizawati & Lusiana, 2019)

Pemantauan persalinan yang tidak dilakukan secara kontinu dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi persalinan, salah satunya persalinan macet (*obstructed labour*) (Adelaiye dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan di *Hawassa University referral Hospital* melibatkan 156 kasus persalinan dan 312 kontrol menunjukkan bahwa persalinan macet berkontribusi sebesar 8,3% terhadap kematian ibu dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi, antara lain sepsis

sebesar 38,59%, perdarahan postpartum sebesar 33,54%, serta ruptur uteri sebesar 29,84%. Selain itu, kondisi ini juga berkaitan dengan meningkatnya kejadian kelahiran mati sebesar 38,08%. Dari keseluruhan kasus persalinan macet, sebanyak 27,9% diketahui berhubungan dengan tidak digunakannya partograf selama pertolongan persalinan (Desta dkk., 2022). Selain itu penelitian yang dilakukan di rumah sakit rujukan di Nigeria menunjukkan bahwa tidak adanya pemantauan persalinan secara berkelanjutan berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian persalinan macet (*obstructed labour*), dari 69.698 persalinan, sebanyak 1,7% mengalami persalinan macet (*obstructed labour*) dengan peluang sebesar 2,36 kali dibandingkan persalinan yang dipantau secara kontinu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemantauan persalinan yang tidak optimal berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi hambatan persalinan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi maternal dan perinatal (Adelaiye dkk., 2024).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 260.000 perempuan meninggal dunia selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas pada tahun 2023, dengan sekitar 92% kematian maternal terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Secara regional, kawasan Sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan menyumbang sekitar 87% dari total kematian maternal global, dimana Sub-Sahara Afrika berkontribusi sekitar 70% (182.000 kematian) dan Asia Selatan sekitar 17% (43.000 kematian) (WHO, 2025)

Di Indonesia, Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020, AKI di Indonesia tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup (badan pusat statistik, 2020). Pada tahun 2022, jumlah kematian

ibu mencapai 4.005 kasus, dengan penyebab langsung terbesar meliputi penyebab lain (44%), eklampsia (23%), dan perdarahan (20%), yang sebagian besar berkaitan dengan komplikasi persalinan yang sebenarnya dapat dicegah melalui pelayanan kebidanan yang optimal (Kemenkes RI, 2025). Tingginya angka kematian akibat penyebab yang dapat dicegah ini menunjukkan pentingnya deteksi dini komplikasi, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan petugas kesehatan dalam memantau jalannya persalinan. Selain berdampak pada ibu, komplikasi persalinan juga berkontribusi terhadap tingginya kematian neonatal. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 20.882 kematian neonatal, dengan penyebab utama meliputi berat badan lahir rendah (25%), asfiksia (24%), kelainan kongenital (6%), infeksi (5%), pneumonia (2%), diare (1%), serta penyebab lainnya, hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi persalinan dan kualitas pemantauan selama proses persalinan (Kemenkes RI, 2025)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Kediri, jumlah kasus persalinan macet menunjukkan peningkatan, yaitu sebanyak 116 kasus pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 170 kasus pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa persalinan macet masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pemantauan persalinan.

Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki bidan untuk mencegah kematian tersebut adalah kemampuan memberikan asuhan yang bermutu serta memimpin persalinan yang bersih dan aman. Dalam pertolongan persalinan normal, penggunaan partograf diperlukan untuk memantau kemajuan persalinan sehingga komplikasi dapat dikenali dan ditangani secara dini (Yulianti dkk., 2022).

Partograf harus digunakan oleh tenaga kesehatan profesional yang dipersiapkan melalui jenjang pendidikan formal dengan standar pelayanan tertentu (Sumaryanti & Jufri P, 2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan menegaskan bahwa kompetensi bidan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memberikan pelayanan kebidanan, termasuk kemampuan memantau kemajuan persalinan menggunakan partograf sebagai bagian dari praktik kebidanan profesional (Kemenkes RI, 2020)

Kesiapan bidan dalam menjalankan standar tersebut sangat ditentukan oleh kompetensi yang dibentuk sejak masa pendidikan, khususnya aspek pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku, di mana individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu memahami alasan suatu tindakan sehingga dapat bertindak tepat (Ismail dkk., 2024). Oleh karena itu, pengukuran tingkat pengetahuan pada tahap mahasiswa kebidanan menjadi penting untuk menggambarkan kesiapan mereka sebelum menjalankan peran sebagai bidan. Pengetahuan yang baik mengenai pengisian partograf diharapkan dapat mendasari keterampilan mahasiswa dalam memantau persalinan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencegahan komplikasi persalinan (Putri & Zulala, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Zulala, 2025) pada mahasiswa kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang partograf dengan pelaksanaan pengisian partograf, dengan nilai p-value sebesar 0,001. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan pengetahuan yang baik, maka pengisian lembar partograf juga akan baik dan benar. Jika mahasiswa memahami dan memiliki

pengetahuan tentang partograf yang baik, mahasiswa akan mudah mengisi partograf dengan tepat.

Kemampuan deteksi dini komplikasi persalinan pada dasarnya sangat bergantung pada seberapa baik pengetahuan awal yang dimiliki. Mengingat pentingnya hal tersebut, pengukuran tingkat pengetahuan pada tahap mahasiswa menjadi langkah yang tepat sebelum mereka terjun langsung memberikan asuhan kebidanan. Maka dari itu, perlu diketahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap pengisian partograf di Poltekkes Kemenkes Malang Kampus IV Kediri sebagai bahan evaluasi bagi institusi dalam melihat kesiapan kompetensi calon bidan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa kebidanan Kampus IV Kediri didapatkan hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa 9,1% mahasiswa masih keliru dalam menentukan waktu yang tepat untuk mulai mengisi lembar partograf halaman depan pada fase aktif. Data tersebut juga menunjukkan sebanyak 39,7% mahasiswa masih memperlihatkan adanya kebingungan dalam membedakan secara spesifik antara komponen pemantauan kondisi ibu dan kondisi janin.

Adanya celah pengetahuan pada aspek dasar inilah yang mendasari peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap pengisian partograf di Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kampus IV Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah:
“Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kemampuan pengisian partograf pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kampus IV Kediri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kemampuan pengisian partograf pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kampus IV Kediri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang partograf pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kampus IV Kediri
2. Mengidentifikasi kemampuan pengisian partograf pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kampus IV Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait gambaran tingkat pengetahuan dan kemampuan pengisian partograf pada mahasiswa kebidanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran dan praktik pengisian partograf pada mahasiswa kebidanan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa kebidanan akan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan pengisian partograf sebagai bagian dari kesiapan menjadi bidan profesional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan praktik pengisian partograf

